

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah penting di Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, posisinya berada di sebelah barat daya Kota Surabaya, sehingga menjadikannya sebagai daerah penyangga utama ibu kota provinsi tersebut. Sidoarjo tidak hanya dikenal sebagai kawasan pemukiman dan pusat perdagangan, tetapi juga sebagai wilayah dengan aktivitas ekonomi yang dinamis. Salah satu sektor yang memberi kontribusi besar bagi perkembangan ekonomi daerah ini adalah sektor industri.

Peran industri dalam perekonomian tidak bisa dianggap remeh. Industri bukan hanya sekadar kegiatan produksi, tetapi juga menjadi motor penggerak pembangunan dan kemajuan wilayah. Kehadirannya membawa dampak langsung pada kehidupan masyarakat, mulai dari penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, hingga perubahan pola hidup. Di Kabupaten Sidoarjo, keberadaan berbagai sentra industri unggulan menjadi bukti nyata bagaimana sektor ini mampu meningkatkan nilai tambah, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi.

Jenis industri di Sidoarjo sangat beragam, mulai dari industri berskala besar hingga industri rumahan. Industri kecil dan menengah, termasuk industri rumahan, telah mengakar sejak lama dan menjadi identitas kultural bagi daerah ini. Di antara industri rumahan tersebut terdapat pengrajin batik, pembuat keramik, dan pengolah logam. Setiap daerah memiliki ciri khasnya

masing-masing. Sebagai contoh, industri Batik di daerah Jetis. Berdiri sejak zaman dahulu masyarakat di daerah tersebut banyak yang memiliki keterampilan membatik, banyaknya masyarakat yang dapat membatik menjadikan wilayah tersebut disebut kampung Batik yang mulai diresmikan pada tahun 2008¹.

Selain Jetis, ada pula kawasan lain di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki kisah menarik: Kampung Logam di Desa Ngingas, Kecamatan Waru. Kawasan ini mendapat julukan “Kampung Logam” karena mayoritas warganya menekuni industri rumahan yang berhubungan dengan bahan logam. Tradisi tersebut tidak muncul tiba-tiba. Seperti halnya sentra industri Batik di Jetis, pengolahan logam di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, yang berawal dari aktivitas masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada industri rumahan sebagai pande besi di sebuah Desa Ngingas dalam menghasilkan produk berupa alat-alat pertanian. Para perajin pande besi sudah ada sejak zaman Kolonial Belanda dan telah membuat alat-alat untuk kebutuhan pertanian seperti cangkul, sabit, ataupun sekop dengan proses pembuatan barang produksi yang bisa dikatakan masih dengan cara tradisional².

Perjalanan Kampung Logam tidak berhenti di situ. Memasuki tahun 1960-an, warga mulai mengenal teknologi mesin manual untuk membantu

¹ Rizky Satrya W, “Sejarah Industrialisasi Batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo tahun 1970-2013”(Skripsi: Universitas Negeri Surabaya, 2015), hlm. 28.

² Dinas Perindustrian Kabupaten Sidoarjo, *Produk unggulan Kabupaten Sidoarjo: Sentra Industri Logam Ngingas*, (Sidoarjo: Pemkab Sidoarjo, 2018), hlm. 10.

proses produksi. Langkah kecil ini memicu perubahan besar. Penggunaan mesin bukan hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga memungkinkan para perajin membuat barang dengan variasi lebih banyak dan desain yang lebih modern. Dari situlah, Kampung Logam berkembang menjadi sentra industri yang semakin dikenal, tidak hanya di Sidoarjo, tetapi juga di daerah lain.

Keberadaan industri logam di tengah masyarakat membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan. Aktivitas ekonomi lokal bergerak lebih dinamis, pendapatan masyarakat meningkat, dan interaksi sosial ikut mengalami perubahan. Konsep kehidupan sosial ekonomi menjadi penting untuk memahami fenomena ini. Istilah tersebut mencakup berbagai hal, mulai dari tingkat pendapatan, kesempatan kerja, akses pendidikan, kesehatan, hingga kesenjangan sosial yang mungkin terjadi. Semua aspek itu saling berhubungan.

Pendidikan, misalnya, dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik. Sebaliknya, jika terjadi kesenjangan ekonomi, akan timbul masalah sosial yang berdampak pada keamanan dan kesejahteraan warga. Oleh karena itu, perkembangan industri seperti yang terjadi di Kampung Logam tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memberi pengaruh mendalam pada kehidupan sosial masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu turut membahas potensi Kampung Logam. Salah satunya dilakukan oleh Henry Dwi Yulianto yang menyoroti

kerjasama para perajin dengan AHM Honda sebagai pemasok komponen sepeda motor. Penelitian itu menunjukkan bahwa industri rumahan di Kampung Logam mampu menjalin hubungan dengan perusahaan besar dan ikut masuk dalam rantai pasok industri otomotif. Namun, penelitian tersebut berhenti pada tahun 2017, sehingga belum menyinggung perubahan besar yang terjadi setelahnya.

Dua tahun setelah penelitian itu, dunia dilanda pandemi COVID-19. Virus tersebut menyebar cepat dan memaksa berbagai negara, termasuk Indonesia, mengambil kebijakan pembatasan ketat, bahkan sampai memberlakukan *lockdown*. Dampaknya dirasakan di hampir semua sektor, termasuk industri rumahan di Kampung Logam. Produksi menurun, pendapatan ikut tertekan, dan aktivitas sosial masyarakat juga ikut berubah.

Kondisi inilah yang menjadi pijakan penelitian ini. Kampung Logam bukan sekadar kawasan produksi logam, tetapi sudah menjadi denyut nadi bagi masyarakat Desa Ngingas. Penelitian ini ingin menelusuri perjalanan sosial ekonomi warga Kampung Logam, mulai dari sejarah berdirinya Koperasi Waru Buana Putra yang menjadi wadah bagi para pande besi, hingga perkembangan terbaru pada tahun 2022 ketika pandemi COVID-19 telah berubah status menjadi endemi. Dengan cara ini, diharapkan gambaran lengkap tentang dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Logam dapat terungkap dengan lebih jelas.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Kampung Logam, Sidoarjo?
2. Bagaimana dinamika kehidupan sosial–ekonomi yang terjadi di Kampung Logam, Sidoarjo pada tahun 1978–2022?
3. Bagaimana dampak perkembangan kehidupan sosial–ekonomi masyarakat Kampung Logam, Sidoarjo terhadap pendidikan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Sejarah terbentuknya Kampung Logam, Kabupaten Sidoarjo.
2. Dinamika kehidupan sosial–ekonomi yang terjadi di masyarakat Kampung Logam, Sidoarjo pada tahun 1978–2022.
3. Dampak perkembangan kehidupan sosial–ekonomi masyarakat Kampung Logam, Sidoarjo terhadap sektor pendidikan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata, baik dalam aspek keilmuan maupun dalam praktik sosial–ekonomi masyarakat, dengan uraian sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana pembelajaran langsung bagi penulis dalam memahami dinamika sosial–ekonomi yang berkembang di masyarakat berbasis industri rumahan. Kampung Logam, Desa Ngingas, menjadi objek yang membuka wawasan penulis terhadap bagaimana kehidupan sehari-hari, jejaring sosial, serta aktivitas ekonomi saling berkelindan membentuk pola hidup masyarakat. Selain sebagai bagian dari pemenuhan tugas akhir akademik, penelitian ini memperkuat kemampuan penulis dalam berpikir analitis dan kritis terhadap kondisi sosial nyata di lapangan.

2. Bagi Institusi Pendidikan (Kampus)

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah karya ilmiah di lingkungan kampus, khususnya dalam bidang kajian sosial dan ekonomi lokal. Dengan mengangkat realitas masyarakat industri rumahan, karya ini dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran atau referensi bagi mahasiswa lain yang hendak meneliti topik serupa. Secara tidak langsung, penelitian ini juga mencerminkan peran aktif perguruan tinggi dalam mengarahkan mahasiswanya untuk menjawab persoalan sosial berbasis pendekatan ilmiah dan kontekstual.

3. Bagi Masyarakat Kampung Logam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi sosial–ekonomi masyarakat Kampung Logam, serta membantu mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi.

Informasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan refleksi oleh masyarakat setempat untuk memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan produktivitas ekonomi, serta merancang strategi pengembangan usaha yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini juga berpotensi membuka ruang dialog antara warga, akademisi, dan pemerintah desa dalam menyusun program pemberdayaan yang relevan.

4. Bagi Dunia Pendidikan dan Akademik

Dalam cakupan yang lebih luas, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, sumber referensi, maupun studi kasus yang relevan untuk kajian ilmu sosial, ekonomi mikro komunitas, dan pembangunan lokal. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat kecil di sekitar sentra industri rumahan memiliki nilai ilmiah dan praktis yang penting untuk dikaji. Hal ini juga dapat mendorong pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis realitas sosial yang lebih kontekstual dan responsif.

1.5 BATASAN PENELITIAN

Batasan masalah penelitian³ merupakan hal yang penting. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan dalam menginterpretasikan hasil penelitian, sehingga penelitian lebih bisa fokus untuk dilakukan. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³ Asep Saepul Hamdi & E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015)

1. Batasan Spasial

Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Kampung Logam, Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

2. Batasan Temporal

Batasan temporal yang dipilih adalah rentang tahun 1978–2022. Pemilihan tahun 1978 sebagai awal dikarenakan tahun tersebut adalah tahun berdirinya koperasi Waru Buana Putra yang menjadi cikal bakal terbentuknya perkumpulan para pande besi di sekitar Desa Ngingas. Sedangkan pemilihan tahun 2022, karena tahun tersebut adalah tahun terakhir yang telah dilalui secara penuh. Selain itu terjadi bencana COVID–19 yang membuat perekonomian tergoyang. Maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana kehidupan masyarakat kampung logam dalam melewati bencana COVID–19.

3. Batasan Kajian

Kajian penelitian hanya pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat kampung logam, Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

1.6 DEFINISI OPERASIONAL

Dalam penulisan ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, yaitu:

1. Dinamika

Dinamika adalah perubahan atau gerakan yang terjadi dalam suatu sistem atau fenomena, baik fisik, sosial, maupun lainnya. Secara umum, dinamika menggambarkan adanya interaksi, perkembangan, dan perubahan dalam rentang waktu tertentu. Dinamika juga dapat diartikan sebagai tenaga atau kekuatan yang mendorong terjadinya perubahan dan pergerakan.

2. Kehidupan Masyarakat

Dalam kehidupan bertetangga sulit memisahkan antara kebudayaan dan masyarakat, karena kebudayaan memiliki fungsi penting bagi kehidupan manusia. Kebudayaan meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan/agama, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan tradisi yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling terhubung menurut sistem adat istiadat yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh rasa identitas bersama sehingga menghasilkan suatu kebudayaan.

3. Sosial-Ekonomi

Sosial-ekonomi adalah bidang kajian yang membahas bagaimana faktor-faktor sosial seperti budaya, norma, agama, politik, dan lingkungan sosial memengaruhi kegiatan ekonomi, serta sebaliknya, bagaimana faktor-faktor ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi berdampak pada kondisi sosial suatu masyarakat.

4. Kampung

Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, yang ditandai dengan kehidupan masyarakat yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Kampung adalah kelompok masyarakat yang hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu dengan sejarah dan tradisi panjang, memiliki kebersamaan, kesamaan budaya, bahasa, agama, dan tradisi, serta ikatan sosial yang kuat. Lingkungan kampung cenderung lebih mengutamakan interaksi sosial daripada privasi.

1.7 TINJAUAN PUSTAKA

1.7.1 Sejarah Lokal

Pengertian sejarah lokal tidak selalu bersifat tunggal. Sejarah lokal memiliki dimensi yang beragam. Taufik Abdullah menjelaskan bahwa sejarah lokal merupakan penulisan sejarah yang berfokus pada suatu wilayah tertentu, di mana batas cakupannya ditentukan berdasarkan kesepakatan atau pendekatan yang digunakan oleh penulis sejarah.⁴

Secara umum, sejarah lokal dapat dipahami sebagai proses perkembangan aktivitas manusia yang berlangsung dalam suatu wilayah tertentu yang dibatasi secara geografis atau administratif.⁵ Dalam konteks historiografi Indonesia, sejarah lokal merujuk pada peristiwa

⁴ Taufik Abdullah, *Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985).

⁵ Agus Mulyana dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah* (Bandung: Salamina Press, 2007)

sejarah yang terjadi di tingkat daerah, namun tetap memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional sebagai satu kesatuan identitas kebangsaan.⁶

Kuntowijoyo menegaskan bahwa sejarah lokal memiliki fungsi sebagai jembatan antara narasi sejarah nasional yang bersifat umum dengan pengalaman sejarah masyarakat di tingkat lokal yang lebih konkret. Tujuan dari pendekatan ini adalah memperkuat identitas komunitas serta menjadikan sejarah lebih kontekstual dalam pembelajaran.⁷

Sementara itu, Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa sejarah lokal menggunakan pendekatan mikrohistoris dengan menekankan pada rincian sosial dan budaya masyarakat dalam suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu. Hal ini memperlihatkan bagaimana perubahan sosial dapat dilihat dari level akar rumput.⁸

Adapun menurut Abdurrahman, sejarah lokal merupakan studi mengenai peristiwa, tokoh, maupun institusi dalam batas geografis lokal yang memiliki makna penting bagi masyarakat setempat. Penekanan pada kisah lokal ini membantu masyarakat memahami kontribusinya dalam proses sejarah yang lebih luas.⁹

Sejarah lokal adalah bidang sejarah yang bersifat geografis yang mendasarkan kepada unit kecil seperti daerah, kampung, komunitas atau

⁶ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005).

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005).

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992).

⁹ Abdurrahman, *Menulis Sejarah Lokal: Panduan untuk Guru dan Peneliti* (Jakarta: Penerbit Ombak, 2004).

kelompok masyarakat tertentu. Suatu peristiwa yang terjadi di daerah yang merupakan imbas atau latar terjadinya peristiwa nasional.

Sejarah lokal merupakan kajian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu yang terjadi di wilayah tertentu, dengan melibatkan pelaku, tempat, dan tradisi lokal sebagai pusat perhatian. Prasetyo dan Abdullah menjelaskan bahwa salah satu pendekatan dalam kajian sejarah lokal adalah toponimi, yaitu studi tentang asal-usul nama tempat. Pendekatan ini membantu mengungkap identitas masyarakat, struktur sosial, serta dinamika ekonomi di masa lalu, melalui pemaknaan atas nama-nama geografis.¹⁰

Dengan memahami asal-usul penamaan wilayah, termasuk kampung atau desa, sejarawan dapat menelusuri perkembangan budaya dan aktivitas ekonomi masyarakat secara lebih mendalam. Pendekatan ini relevan untuk menelaah sejarah terbentuknya Kampung Logam di Desa Ngingas, karena nama “Kampung Logam” sendiri telah menjadi bagian dari identitas lokal yang mencerminkan fungsi ekonomi dan peran masyarakat setempat dalam industri pengolahan logam.

1.7.2 Kampung

Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat.

¹⁰ Yudi Prasetyo dan A. Fatikhul Amin Abdullah, “Pendekatan toponimi dalam penelusuran sejarah lokal nama Kecamatan Didoarjo,” *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No. 2 (2017): hlm.165–174

Berikut adalah definisi kampung menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kampung adalah "kelompok masyarakat yang hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu."
- b. Budiharjo menjelaskan bahwa kampung dapat dipahami sebagai kawasan permukiman yang cenderung tidak teratur, dengan minimnya atau bahkan tidak adanya fasilitas umum yang memadai. Dalam konteks tata ruang kota, kawasan seperti ini sering dikategorikan sebagai wilayah kumuh atau slum.¹¹
- c. Menurut Khudori, kampung merupakan satuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok keluarga. Dalam konteks sosial, kampung berperan sebagai ruang hidup bagi kelompok masyarakat berpendapatan dan berpendidikan rendah, namun tidak menutup kemungkinan juga dihuni oleh golongan dengan kondisi sosial ekonomi lebih tinggi.¹²
- d. Soetomo menjelaskan bahwa kampung merupakan bentuk komunitas sosial yang memiliki struktur khas seperti gotong royong dan musyawarah, serta menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai tradisional tetap bertahan di tengah modernisasi.¹³

¹¹ Eko Budiharjo, *Sejumlah Masalah Perkampungan Kota* (Bandung: Alumni, 1992).

¹² Darwis Khudori, *Menuju Kampung Pemberdekaan: Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarnya, Belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code* (Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat, 2002).

¹³ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2009).

Secara umum, para ahli menggambarkan kampung sebagai kelompok masyarakat yang hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu dengan sejarah dan tradisi panjang, memiliki kebersamaan, kesamaan dalam budaya, bahasa, agama, dan tradisi serta ikatan sosial yang kuat, dan cenderung lebih mengutamakan interaksi sosial daripada privasi.

1.7.3 Usaha Kecil Mikro dan Menengah

Menurut Sri Edi Swasono, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian rakyat karena bersifat mandiri, memanfaatkan sumber daya lokal, serta berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam konteks ekonomi kerakyatan.¹⁴ Dalam pandangan ini, UMKM tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi, melainkan juga sebagai instrumen sosial yang mendorong terciptanya keadilan dan kemandirian ekonomi. Sementara itu, Tulus Tambunan menyoroti bahwa meskipun UMKM memiliki keterbatasan dalam hal manajemen, teknologi, dan permodalan, sektor ini tetap memainkan peran strategis dalam memperluas kesempatan kerja dan membantu pemerataan pendapatan.¹⁵

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, usaha mikro didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang dijalankan oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana diatur dalam peraturan tersebut.

¹⁴ Sri Edi Swasono, *Ekonomi Kerakyatan: Pilar Pembangunan Bangsa* (Jakarta: UI Press, 1997)

¹⁵ Tulus T.H. Tambunan, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting* (Jakarta: Salemba Empat, 2002).

Sementara itu, usaha kecil merujuk pada entitas usaha yang juga bersifat produktif dan mandiri, serta tidak merupakan bagian atau cabang dari usaha menengah maupun besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan memenuhi ketentuan klasifikasi usaha kecil sebagaimana ditetapkan dalam undang-undang yang sama.¹⁶

Sedangkan usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.¹⁷

1.7.4 Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi merupakan bagian penting dari kajian sosiologi yang membahas keterkaitan antara aktivitas sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antara kedua dimensi ini bersifat timbal balik dan tidak dapat dipisahkan dari norma serta struktur sosial yang berlaku¹⁸. Dalam kajian yang lebih terfokus, sosial ekonomi juga dapat dipahami sebagai pendekatan untuk menelaah kondisi masyarakat melalui aspek-aspek ekonomi seperti pendapatan, konsumsi, pekerjaan, serta distribusi sumber daya. Tujuannya adalah untuk memahami akar

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4866.

¹⁷ UU RI No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah..

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

permasalahan sosial seperti kemiskinan dan ketimpangan, sekaligus mencari solusi berbasis pendekatan struktural dan partisipatif.¹⁹

Konsep dinamika sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam memahami perubahan sosial ekonomi masyarakat. Dinamika sosial secara umum diartikan sebagai proses perubahan sosial yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan masyarakat dan membawa dampak terhadap tatanan sosial yang sudah ada²⁰. Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, dinamika sosial masyarakat merupakan bentuk perubahan sosial yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.²¹ Dengan demikian, dinamika sosial mencerminkan adanya gerakan sosial yang aktif dan adaptif terhadap berbagai kondisi sosial, politik, maupun ekonomi.

Dalam kerangka ekonomi kerakyatan, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi sangat strategis. UMKM dipandang sebagai pilar penting ekonomi rakyat yang berbasis pada potensi lokal dan bersifat mandiri.²² Ia tidak hanya berfungsi sebagai unit ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memberdayakan masyarakat secara lebih luas. UMKM memiliki peran signifikan dalam penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, serta pengurangan kesenjangan

¹⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009).

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), entri “Dinamika Sosial”, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

²¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 49.

²² Sri Edi Swasono, *Ekonomi Kerakyatan: Pilar Pembangunan Bangsa* (Jakarta: UI Press, 1997).

sosial di tingkat lokal²³. Meskipun dari segi manajerial, teknologi, dan permodalan tergolong terbatas, kontribusi UMKM terhadap kestabilan sosial ekonomi masyarakat tidak dapat diabaikan.

Sebagai penguatan konseptual, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 telah memberikan definisi yang jelas mengenai usaha mikro dan kecil. Usaha mikro digambarkan sebagai unit usaha produktif milik individu atau badan usaha perorangan, sedangkan usaha kecil merupakan bentuk usaha ekonomi yang berdiri sendiri dan tidak merupakan bagian dari usaha menengah maupun besar. Pengaturan ini menegaskan bahwa UMKM merupakan entitas formal yang diakui negara dan dilindungi untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat secara struktural.

Dinamika sosial masyarakat adalah suatu kajian sosiologi, meliputi²⁴:

- a. Sistem Pengendalian Sosial (*social control*), adalah suatu bentuk pengawasan dalam upaya menjaga dan mendidik, bahkan memaksa masyarakat supaya patuh terhadap nilai dan norma yang berlaku. Alat pengendaliannya adalah nilai-norma serta ditunjang oleh kelembagaannya.
- b. Penyimpangan Sosial (*role expectation*), adalah suatu perilaku menyimpang dilakukan oleh beberapa individu yang menimbulkan

²³ Tulus T.H. Tambunan, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting* (Jakarta: Salemba Empat, 2002).

²⁴ Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011). Hal 49-51

celaan bahkan hukuman karena tidak patuh terhadap nilai-norma yang berlaku.

- c. Mobilitas Sosial (*social mobility*), adalah gerak sosial perpindahan individu atau kelompok di dalam suatu masyarakat. Perpindahan yang dimaksud itu terkait kelas sosial mengarah dari kelas sosial bawah bergerak keatas atau sebaliknya.
- d. Perubahan Sosial (*social change*), adalah pergeseran sistem sosial yang didalamnya terdapat nilai-norma sosial, pola perilaku, interaksi sosial dan wewenang dan kekuasaan dan sebagainya. Perubahan sosial juga sering diartikan pergeseran dari kehidupan tradisional ke arah modernisasi. Namun ada juga sebaliknya pola kehidupan modern ke pola kehidupan tradisional atau mengalami suatu kehancuran. Perubahan sosial ada yang terjadi karena dikehendaki, disengaja, direncanakan (*planned change*) dan adapula perubahan yang tidak dikehendaki, tidak disengaja, tidak direncanakan (*unplanned change*).

Dalam lingkup yang lebih sempit, sosial ekonomi juga bisa merujuk pada kajian mengenai kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi dalam suatu masyarakat, serta upaya-upaya untuk mengatasi masalah tersebut melalui kebijakan ekonomi dan sosial. Sosial ekonomi juga membahas tentang isu-isu seperti kemiskinan, kesenjangan pendapatan, pengangguran, kesejahteraan sosial, dan keadilan ekonomi.

Faktor - faktor yang mempengaruhi dinamika sosial ekonomi yakni:

1) Pekerjaan

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang mengalami perkembangan dan juga sekelompok orang yang aktif. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang suka bekerja tidak lain untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan pokok seperti pakaian, sandangan, pangan, papan, dan kebutuhan sekundernya yakni masuk ke perguruan tinggi, motor, mobil, serta alat hiburan lainnya. Pekerjaan merupakan sesuatu yang bisa menjadi penentu terjadinya perubahan dari segi perekonomian sebab dengan kerja mendapat penghasilan maka segala kebutuhan dapat dipenuhi.

2) Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting di kehidupan manusia karena pendidikan bermanfaat seumur hidup bagi manusia. adanya Pendidikan seseorang diharapkan mampu membuka pikiran dalam menerima suatu hal-hal yang baru baik itu berupa teknologi, materi, serta hal lainnya yang bisa membuat bagaimana cara berfikir untuk menjalani kelangsungan hidup yang sejahtera untuk dirinya dan untuk masyarakat.

3) Pendapatan/penghasilan

Pendapatan merupakan sebuah imbalan yang di dapatkan dari pekerjaan yang berupa uang. Sehingga pendapatan yang

diperoleh seseorang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia bekerja untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pendapatan yang tinggi dapat mempengaruhi kehidupan menuju tingkat atas, sedangkan pendapatan yang rendah akan cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

1.8 LANDASAN TEORI

1.8.1 Teori Modernisasi Rostow

Teori modernisasi merupakan salah satu kerangka pemikiran dalam studi pembangunan yang menjelaskan proses transformasi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern melalui tahapan industrialisasi, urbanisasi, dan perubahan dalam struktur sosial ekonomi. Salah satu tokoh utama teori ini adalah Walt Whitman Rostow, seorang ekonom asal Amerika Serikat yang memperkenalkan model lima tahap pertumbuhan ekonomi dalam bukunya *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto* yang diterbitkan pada tahun 1960.²⁵

Menurut Rostow, terdapat lima tahapan pertumbuhan ekonomi yang harus dilalui oleh suatu negara secara berurutan, yaitu:

1. *Traditional Society* (Masyarakat Tradisional).

Pada tahap ini, struktur ekonomi masih sangat bergantung pada sektor pertanian dengan penggunaan teknologi yang sederhana dan

²⁵ W.W. Rostow, *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto* (Cambridge: Cambridge University Press, 1960), hlm. 4.

produktivitas yang rendah. Kegiatan ekonomi bersifat subsisten dan perubahan sosial berlangsung secara lambat.²⁶

2. *Pre-Conditions for Take-Off* (Prasyarat Lepas Landas).

Tahap ini ditandai dengan munculnya faktor-faktor awal pembangunan seperti investasi awal, pembangunan infrastruktur dasar, serta berkembangnya lembaga ekonomi dan pemikiran rasional-modern dalam masyarakat.²⁷

3. *Take-Off* (Lepas Landas).

Pada fase ini, industrialisasi tumbuh pesat, sektor manufaktur mulai berkembang, dan investasi telah mencapai 5–10 persen dari PNB. Urbanisasi meningkat dan perubahan sosial berlangsung cepat.²⁸

4. *Drive to Maturity* (Gerak Menuju Kedewasaan).

Dalam Industri mulai terdiferensiasi, teknologi modern diterapkan secara luas, dan perekonomian menjadi lebih stabil. Pendapatan per kapita meningkat dan kesejahteraan sosial mulai terbentuk.²⁹

5. *Age of High Mass Consumption* (Masa Konsumsi Tinggi).

Pada tahap akhir, masyarakat mencapai tingkat pendapatan tinggi, konsumsi barang mewah meningkat, dan fokus pembangunan beralih pada sektor jasa, kesejahteraan sosial, pendidikan, serta rekreasi.³⁰

²⁶ W.W. Rostow, *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto* (Cambridge: Cambridge University Press, 1960), hlm. 16.

²⁷ Ibid., hlm. 37.

²⁸ Ibid., hlm. 57.

²⁹ Ibid., hlm. 78.

³⁰ Ibid., hlm. 92.

Teori Rostow menekankan bahwa pembangunan bersifat linear dan setiap negara harus melalui tahapan-tahapan tersebut. Walaupun teori ini dikritik karena dianggap “Barat-sentris” dan tidak selalu relevan bagi semua negara, konsep ini tetap menjadi salah satu pijakan utama dalam kajian pembangunan ekonomi.³¹

1.8.2 Teori Interaksi Sosial Menurut Herbert Blumer

Interaksi sosial merupakan proses fundamental dalam pembentukan kehidupan bermasyarakat. Salah satu tokoh yang mengembangkan kajian mendalam mengenai proses ini adalah Herbert Blumer, pelopor teori interaksionisme simbolik. Dalam pandangannya, interaksi antar individu tidak terjadi secara mekanis atau sekadar sebagai respons terhadap stimulus sosial, melainkan merupakan hasil dari proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi.³²

Blumer menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam kehidupan sosial dibentuk oleh tiga premis utama. Pertama, individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap hal tersebut. Kedua, makna itu timbul sebagai hasil interaksi sosial dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut disempurnakan dan dikembangkan melalui proses penafsiran yang dilakukan oleh individu saat berinteraksi. Dengan demikian, tindakan sosial bukanlah refleks spontan, melainkan

³¹ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 44

³² Herbert Blumer, *Interaksionisme Simbolik: Perspektif dan Metode* (Sahat Simamora, penerj.) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 2–4.

melalui proses berpikir, menafsirkan, dan merespons simbol-simbol yang muncul dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, teori Blumer digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Kampung Logam membentuk pola interaksi sosial yang khas. Meskipun mengalami perubahan ekonomi yang signifikan, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar mengikuti arus perubahan secara pasif, tetapi secara aktif memberi makna terhadap perubahan tersebut melalui proses interaksi sehari-hari.

1.8.3 Penelitian yang Relevan.

Pada penelitian ini penulis mencantumkan dua hasil penelitian yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Nilfa Susassri, Ferry R. Mawikere, Frentje Thomas (2016)

Judul penelitian: “Sejarah kampung Islam di Kecamatan Tuminting Kota Manado tahun 1954–2015”.

Hasil penelitian: Penelitian menggambarkan sejarah berdirinya Kampung Islam di wilayah Kecamatan Tuminting.

2. Nur lailatul Musyafa’ah (2019)

Judul penelitian: “Analisis Program Kampung Keluarga Berencana Perspektif *Maqasid Al-Syari’ah*: Studi di Kampung Logam Ngingas Waru Sidoarjo Jawa Timur”.

Hasil penelitian: Penelitian ini menganalisis program Kampung Keluarga Berencana di Kampung Logam Desa Ngingas Waru Sidoarjo Jawa Timur dalam perspektif *Maqāṣid Al-Syarī'ah*. Dalam kajian hukum Islam, program kampung KB masih diperselisihkan, diantaranya tentang penggunaan alat kontrasepsi. Penulis mengkaji pelaksanaan program kampung KB yang terdiri dari Tribina (BKB, BKR, BKL), UPPKS, dan PIK-RM, yang kemudian dianalisis dengan konsep *Maqāṣid Al-Syarī'ah*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tujuan pembentukan kampung KB di desa Ngingas adalah untuk meningkatkan masyarakat yang sejahtera, baik di bidang agama, kesehatan, pendidikan, keturunan, dan ekonomi

Tabel 1.1. Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sejarah kampung Islam di Kecamatan Tuminting Kota Manado tahun 1954–2015	Membahas sejarah berdirinya sebuah kampung.	Pada penelitian pertama berfokus pada perkembangan Islam di wilayah kampung, Pada penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat

2	Analisis Program Kampung Keluarga Berencana Perspektif <i>Maqasid</i> <i>Al-Syari'ah</i> : Studi di kampung Logam ninggas Waru Sidoarjo Jawa Timur	Memiliki lokasi yang sama yakni di kampung Logam Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo	Pada penelitian Nur lailatul Musyafa'ah, berfokus pada program keluarga berencana, pada penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat
---	--	--	--

1.9 METODE PENELITIAN

1.9.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam melalui data deskriptif, bukan numerik. Fokus dari pendekatan ini adalah pada makna, interpretasi, serta pemahaman terhadap realitas sosial yang kompleks dan terjadi dalam konteks alami.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan eksperimen), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data

dilakukan secara triangulasi, bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.³³

Sementara itu, menurut Moleong, pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, dengan penekanan pada makna yang muncul dari interaksi sosial dan pengalaman subjektif individu.³⁴ Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kampung Logam Desa Ngingas, yang tidak dapat dipahami hanya melalui angka atau statistik, melainkan memerlukan penggalian makna melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan interpretasi kontekstual terhadap gejala sosial dan ekonomi yang terjadi.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap:

1. Perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat dari waktu ke waktu.
2. Pola interaksi sosial dan budaya kerja di lingkungan kampung logam.
3. Faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

1.9.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut pendapat Wiratna Sujarweni, lokasi penelitian merupakan tempat di mana suatu penelitian dilaksanakan, dengan

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 9.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

mempertimbangkan relevansi antara objek kajian dan permasalahan yang diteliti.³⁵ Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Kampung Logam, Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tujuan peneliti untuk mengkaji peranan industri logam dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung sejak bulan Februari 2025 hingga April 2025.

1.9.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau tempat atau benda yang diamati dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan sesuai kerangka penelitian baik melalui pengamatan, maupun wawancara sebagai sumber data utama. Berdasarkan kepentingan data penelitian, subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Abdul Kholik

Pengusaha logam di Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Sidoarjo

2. Ali Murtadho

Pengusaha logam di Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Sidoarjo

3. Samsul Anam

Pengusaha logam di Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Sidoarjo

4. Ahmad Anwar

Tokoh Masyarakat Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Sidoarjo dan

Ketua Yayasan Brilliant.

³⁵ Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014)

1.9.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan internet (berdasarkan web desa) dan jurnal yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas pengamatan mengenal suatu objek tertentu secara cermat, secara langsung di lokasi penelitian tersebut berada. Selain itu, observasi ini juga termasuk kegiatan pencatatan yang dilakukan secara sistematis tentang semua gejala objek yang diteliti.

Menurut Wiratna Sujarweni, observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁶ Observasi melibatkan penggunaan panca indera seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman untuk memperoleh informasi yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian. Dalam praktiknya, metode ini sering kali dibantu dengan alat perekam, kamera, atau perangkat lain sesuai kebutuhan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data

³⁶ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014). hlm. 31-32

mengenai dinamika kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Kampung Logam.

Dalam hal ini peneliti mengamati, mencermati, melihat dan mencatat. Untuk memperoleh data hasil observasi penulis menggunakan format Wawancara. Selanjutnya penyajian data observasi disajikan dalam bentuk naratif.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan Tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Wawancara merupakan kegiatan utama dalam kajian pengamatan.

Wawancara merupakan salah satu teknik penting dalam pengumpulan data penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam langsung dari responden. Suliyanto menjelaskan bahwa wawancara dilakukan dengan cara berdialog secara langsung, sehingga peneliti dapat menggali informasi yang relevan sesuai kebutuhan penelitian.³⁷ Teknik ini memungkinkan munculnya respons-respons spontan yang memperkaya data yang diperoleh.

Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono mengemukakan bahwa wawancara digunakan ketika peneliti ingin memahami secara lebih dalam permasalahan yang diteliti serta mengetahui pandangan

³⁷ Suliyanto, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2018).

subjek penelitian secara komprehensif.³⁸ Wawancara memberi ruang bagi responden untuk menyampaikan pengalaman, pemahaman, dan penilaian mereka dalam konteks sosial tertentu, sehingga peneliti dapat menangkap makna yang tersembunyi di balik jawaban yang diberikan. Oleh karena itu, wawancara tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai media eksplorasi makna sosial yang kaya dan kontekstual.

1.9.6 Kriteria Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh dengan data yang diperoleh dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Hadi, untuk memastikan bahwa penelitian kualitatif benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan upaya untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh peneliti melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, maupun dokumentasi.³⁹ Salah satu teknik yang digunakan untuk menjamin validitas tersebut adalah triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, dan waktu secara bersamaan.

Dengan menerapkan triangulasi, peneliti dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, karena

³⁸ 2. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 224.

³⁹ Hadi, S. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016).

data telah diuji dari berbagai sudut dan konfirmasi. Dalam praktiknya, triangulasi dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumen pendukung lainnya. Namun, peneliti hanya meliputi 2 uji keabsahan data yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber dalam menguji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji data yang ada, maka akan dilakukan penelitian mengenai Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Logam Desa Ngingas Kecamatan Waru. Dari ketiga sumber data tersebut kemudian akan dideskripsikan, kategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan yang spesifik. Data yang dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian diminta kesepakatan dengan 3 sumber data tersebut.
2. Triangulasi teknik dalam pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara dengan teknik observasi, dokumentasi.

Berdasarkan teknik triangulasi seperti diatas, penulis bermaksud untuk mengecek kebenaran dan keabsahan data-data yang diperoleh dilapangan tentang Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Logam Desa Ngingas Kecamatan Waru melalui teknik ini

peneliti dapat mempertanggung jawabkan apa yang akan ditemukan dari hasil observasi, wawancara maupun melalui dokumentasi.

1.9.7 Metode Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahap penting untuk menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan. Analisis ini mencakup kegiatan mengorganisasikan dan menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tujuannya adalah agar data tersebut mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun oleh pihak lain yang membaca laporan penelitian. Menurut Moleong, analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam pola-pola tertentu, menyusunnya dalam kategori, serta merangkainya menjadi satu kesatuan yang utuh untuk menemukan tema dan menarik kesimpulan yang bermakna.⁴⁰

1. ★ Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyerahan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan/reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan.

Adapun data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas agar dapat mempermudah penulis untuk memberikan kesimpulan. Dalam penelitian ini data diperoleh mulai

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

catatan lapangan dan wawancara, kemudian data tersebut dirangkum, dan diseleksi sehingga akan memberikan gambaran yang jelas kepada penulis.

2. Penyajian data

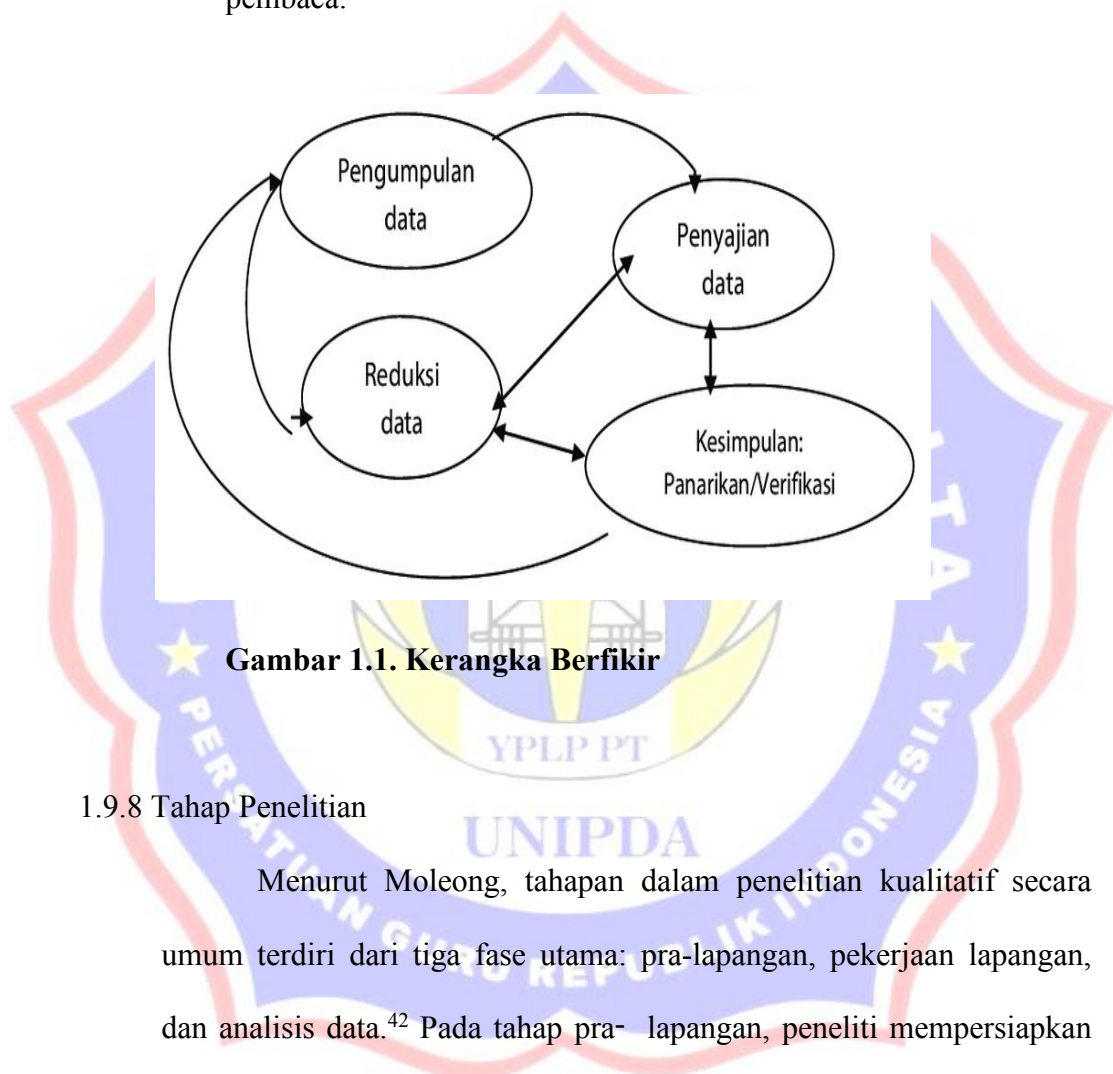
Langkah selanjutnya setelah data direduksikan adalah data display atau penyajian data. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matrik, diagram, diagram table, dan bagan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data teks yang bersifat naratif, dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif.

Penyajian data disini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan sub - babnya masing-masing. Data yang diambil dari hasil wawancara dari sumber tertulis maupun sumber pustaka.

3. Kesimpulan/verifikasi data

Setelah data mengalami reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data (data display), yaitu menyajikan temuan penelitian yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang mudah dipahami. Menurut Sugiyono, display data dapat berupa uraian naratif singkat, bagan, flowchart, atau representasi lain yang membantu

menyampaikan hubungan antar kategori.⁴¹ Teknik ini memungkinkan peneliti menyajikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis dan koheren, sehingga keseluruhan temuan dapat digambarkan secara jelas kepada pembaca.



Gambar 1.1. Kerangka Berfikir

1.9.8 Tahap Penelitian

Menurut Moleong, tahapan dalam penelitian kualitatif secara umum terdiri dari tiga fase utama: pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data.⁴² Pada tahap pra- lapangan, peneliti mempersiapkan kerangka penelitian, termasuk pengajuan proposal, pemilihan lokasi, dan pengurusan izin. Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 215.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

memasuki lapangan, menjalin keakraban dengan responden, dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sedangkan pada tahap analisis data, peneliti menyusun, mereduksi, dan mengevaluasi data untuk ditafsirkan dan disusun secara sistematis. Fase- fase ini membentuk fondasi yang sistematis dan metodis dalam pendekatan penelitian kualitatif..

Tahap penelitian yang digunakan sebagai berikut adalah :

1. Tahap Pra-Penelitian

Tahap ini meliputi : Menyusun Rencana Penelitian atau usulan penelitian yang berisi (latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, pemilihan lapangan, penentuan jadwal penelitian, rancangan penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan pengecekan data), menyusun proposal penelitian, mengurus perizinan kepada subjek yang diteliti, dan konsultasi penelitian kepada pembimbing.

2. Tahap Kegiatan Penelitian

Tahapan ini meliputi: memahami latar penelitian, cakupan dan kecukupan waktu penelitian, proses pengamatan dan pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan analisis di lapangan. Analisis data lapangan ini berbeda dengan analisis data akhir. Analisis data lapangan adalah memilah,

memilih keabsahan data selama dilapangan yang berkesesuaian. Karena terkadang selama dilapangan data yang diperoleh perlu diberikan tanda dan kode akibat banyak munculnya konsep ataupun temuan yang kadang baru ataupun perlu pendalaman.

3. Tahap Analisis Data Intensif

Pada tahap ini meliputi penyusunan data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga dapat dengan mudah diinformasikan kepada orang lain serta pengecekan keabsahan data. Pada proses ini dilakukan pengurutan, pengorganisasian kembali data yang telah ada ke dalam pola, katagori tertentu sehingga mudah dibaca dan membantu dalam penafsiran.

Ketelitian pada hasil data yang tersajikan memudahkan menemukan tema, mencocokkan dan merumuskan satu pandangan yang dapat dijadikan landasan untuk menarik satu informasi akurat apakah dalam rangka memperkuat sebuah teori atau membentuk suatau pandangan baru. Tentu kegiatan analisis data membutuhkan kehati-hatian, kecermatan, pendalaman, keberulangan sebagai jaminan keyakinan bahwa kesimpulan yang disampaikan bukanlah pandangan subjektif peneliti, melainkan bahasa objektif yang ditemukan dari data.

